

Peran Da'i dalam Membina Perilaku Keberagamaan Santri Majelis Ta'lim Al-Azkiya Nur Wijaya Pura

Muhammad Nurramadhan*, Nia Kurniati, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* mnurramadhan200@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, hendi.suhendi@uniba.ac.id

Abstract. Muhammad Nurramadhan* Majelis Ta'lim Al-Azkiya Nur Wijaya Pura is an Majelis Ta'lim located in Sukarasa Village, Cimahi City. Al-Azkiya is a place for children and teenagers to improve their understanding of Islamic teachings. The purpose of this research is to find out the role of Da'i in providing da'wah material to Al-Azkiya's santri, the coaching done by Da'i Al-Azkiya and the changes in the religious behavior of Al-Azkiya's santri. In examining the problem, the author uses role theory according to the opinion of Soerjono Soekanto, coaching theory and Marie Cornwall's theory of religious behavior. This research uses Descriptive Qualitative research method. For data collection methods, the author conducted observation, documentation and interview methods. The research informants are Da'i Al-Azkiya, 2 Al-Azkiya assistant teachers and 3 Al-Azkiya students. The result of the research is that Al-Azkiya da'i plays a role in providing da'wah material, coaching carried out by Al-Azkiya da'i using informative, participatory and escort approaches and changes in the religious behavior of Al-Azkiya students.

Keywords: *Role of Da'i, Development, Religious Behavior.*

Abstrak. Majelis Ta'lim Al-Azkiya Nur Wijaya Pura merupakan Majelis Ta'lim yang berada di Kampung Sukarasa, Kota Cimahi. Al-Azkiya menjadi tempat bagi anak-anak dan para remaja sekitar untuk meningkatkan pemahaman mereka akan ajaran agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Da'i Dalam Memberikan Materi Dakwah Kepada Santri Al-Azkiya, Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Da'i Al-Azkiya serta Perubahan Dari Perilaku Keberagamaan Santri Majelis Ta'lim Al-Azkiya. Dalam mengkaji masalah, penulis menggunakan teori peran menurut pendapat dari Soerjono Soekanto, teori pembinaan dan teori perilaku keberagamaan (Religious Behavior) Marie Cornwall. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Untuk metode pengumpulan data, penulis melakukan metode observasi, dokumentasi serta wawancara. Adapun informan penelitian ialah Da'i Al-Azkiya, 2 pengajar pembantu Al-Azkiya dan 3 orang santri Al-Azkiya. Hasil dari penelitian adalah da'i Al-Azkiya berperan dalam memberikan materi dakwah, pembinaan yang dilakukan da'i Al-Azkiya dengan menggunakan pendekatan informatif, partisipatif dan eskperinsial serta adanya perubahan perilaku keberagamaan santri Al-Azkiya.

Kata Kunci: *Peran Da'i, Pembinaan, Perilaku Keberagamaan.*

A. Pendahuluan

Majelis Ta'lim merupakan tempat dimana seseorang dapat meningkatkan pemahaman akan agama Islam. Majelis Ta'lim juga dapat menjadi sebuah wadah untuk aktivitas dakwah (Jihan Azhari & Bambang Saiful Ma'arif, 2023). Peranan Majelis Ta'lim sangat penting untuk meningkatkan dan memperkuat keimanan setiap individu Masyarakat, diharapkan Masyarakat dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari Majelis Ta'lim. Dengan begitu, umat dapat membangun komunikasi dan hubungan yang lebih dekat dengan seorang da'i.

Salah satu Majelis Ta'lim yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah Majelis Ta'lim Al-Azkiya. Majelis Ta'lim Al-Azkiya merupakan sebuah Majelis yang ada di kampung sukarasa, kota cimahi. Majelis ini didirikan dan dipimpin oleh seorang da'i yang bernama Ust. Ajat Suryaman. Majelis ini menjadi tempat bagi masyarakat sekitar dalam usaha meningkatkan pemahaman mereka akan agama Islam. Al-Azkiya telah berdiri cukup lama dan sudah banyak anak-anak serta remaja dari berbagai generasi terdahulu yang mempelajari agama Islam di Majelis ini. Santri dari Majelis ini merupakan anak-anak dan remaja yang berjumlah sekitar 151 orang saat ini. Rata-rata usia anak-anak di Majelis ini adalah 5-12 tahun. Sedangkan para remaja rata-rata berusia 12-17 tahun. Al-Azkiya menjadi tempat bagi mereka untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam serta meningkatkan perilaku keberagamaan mereka.

Perilaku keberagamaan atau tingkah laku agama merupakan segala bentuk aktivitas manusia yang di dasari atas nilai-nilai agama yang diyakininya di dalam kehidupan ini. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwasanya perilaku keberagamaan merupakan segala tindak tanduk seseorang berdasarkan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agamanya dan seseorang tersebut yakin bahwasanya Tuhan akan senantiasa mengawasi dan kelak akan menghakimi apa-apa yang telah ia lakukan selama hidup. Perilaku keberagamaan itu sangat penting karena itu mencerminkan bagaimana pemahaman seseorang terhadap agama yang ia anut, di dalam kasus ini agama yang dimaksud ialah agama Islam. Ajaran-ajaran Islam telah mengajarkan kepada pengikutnya agar memiliki budi pekerti yang luhur seperti cinta kasih terhadap sesama manusia, kejujuran, keadilan dan lain-lain. Maka dari itu peningkatan pemahaman agama masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena itu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan masyarakat.

Perilaku seseorang khususnya seorang anak dapat dipengaruhi berbagai macam hal, salah satunya ialah pengawasan dari orang tua (Karimah, 2021). Pengawasan orang tua dapat memberi dampak yang positif bagi perilaku seorang anak. Namun, jika pengawasan dari orangtua terhadap seorang anak itu kurang, maka itu dapat berdampak negatif bagi perilaku anak tersebut. Seperti halnya dengan kondisi santri Al-Azkiya saat ini, sebagaimana dituturkan oleh Ryan Supriatna salah satu pengajar di Al-Azkiya, ada peristiwa-peristiwa dari santrinya yang dapat dikatakan perilaku keberagamaannya kurang baik khususnya terhadap orang yang lebih tua, seperti tutur kata yang kurang sopan. Mereka juga sulit untuk dinasehati dan terkadang sering membantah nasehat. Contohnya ketika Ust. Ajat atau pengajar yang lain memberi tahu agar jangan ribut saat proses belajar dimulai, ada beberapa santri yang tidak menghiraukan himbauan tersebut.

Dalam upaya mengubah hal tersebut agar santri Al-Azkiya menjadi pribadi yang lebih baik tentu dibutuhkannya peran seorang da'i dalam memberi pemahaman seputar budi pekerti serta ahlak yang baik. Sehingga peran seorang da'i dapat memberikan kesadaran serta dampak positif bagi mad'u (murid/santri) dalam segi pemahaman dan pengamalan ilmu agama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Peran Da'i Dalam Memberikan Materi Dakwah Kepada Santri Al-Azkiya, (2) Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Da'i Al-Azkiya, (3) Bagaimana perubahan perilaku keberagamaan santri Al-Azkiya. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran da'i dalam memberikan materi dakwah kepada Santri Al-Azkiya.
2. Untuk mengetahui pembinaan apa yang dilakukan oleh da'i Al-Azkiya
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku keberagamaan santri majelis ta'lim Al-Azkiya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam upaya pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi, dengan hasil penelitian berupa teks dan juga dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Da'i Dalam Memberikan Materi Dakwah Kepada Santri Al-Azkiya

Hasil penelitian tentang peran da'i dalam memberikan materi dakwah kepada santri Al-Azkiya ialah bahwasanya da'i Al-Azkiya berperan dalam memberikan materi dakwah kepada santrinya. Hal ini sesuai dengan penuturan 3 informan santri Al-Azkiya dan juga Ust. Ajat Suryaman selaku pendiri dan pemimpin Al-Azkiya, berikut penuturannya:

“Akan mah biasanya memberi contoh melalui perilaku yang baik ke para santri. Karena guru itu kan di gugu (diikuti) dan ditiru. Akan juga ngedidik sama ngasih Taunya secara bertahap dan perlahan. Seiring bertambahnya usia pun sikap dari para santri mulai berubah. Karena sedari kecilnya udah ngaji disini atau karena sudah lama ngaji sama akang, semakin dewasa para santri juga akhirnya mengerti sendiri bagaimana bersikap yang baik, bahkan tanpa perlu dinasehatin atau diingetin juga biasanya udah ngerti sendiri”.

“Ya kalo menurut pendapat saya mereka adalah guru-guru yang hebat, karena mereka kan ada yang sibuk kerja atau juga bersekolah, tapi mereka masih bisa menyempatkan waktu untuk ngajar, cara ngajarnya juga enak gampang dimengerti. iya, A. udah ngasih contoh yang baik kayak gimana sih adab atau sikap yang baik ke guru kita, trus sama suka ngasih contoh gimana ngomong yang santun dan sopan, khususnya ke yang lebih tua”.

“Kalo menurut aku mereka itu pengajar-pengajar yang baik, A. apa-apa yang mereka sampaikan itu gampang di mengerti. Buat aku mereka udah ngasih contoh yang baik, A. salah satu yang paling sering di contohin itu gimana caranya bersikap yang baik di depan seorang guru”.

“Menurut aku mereka tuh guru-guru yang sabar, A. Soalnya kan karakter santri disini tuh kan beda-beda, ada yang baik, yang agak nakal, macam-macam, A. tapi mereka bisa sabar buat ngajarin santri-santri disini”. kalo buat aku sih udah yah, A. suka nyontohin buat selalu sholat berjamaah di masjid, A. soalnya pengajar Al-Azkiya khususnya yang laki-laki itu suka sholat berjamaah di masjid”.

Berdasarkan teori peran menurut pendapat Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di masyarakat, maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peranan.

Menurut pendapat samsul munir amin di dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, hak dan kewajiban seorang da'i ialah amar ma'ruf nahyi munkar, menolak kebudayaan yang destruktif, memotivasi umat agar beribadah lebih baik, dsb. Maka, berdasarkan pendapat tersebut secara garis besar tugas seorang da'i ialah berdakwah, menyampaikan nilai-nilai islam dan menolak ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan syariat islam.

Di dalam berdakwah, terdapat 3 metode yang dapat dilakukan yaitu dakwah bil hal, dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam. Dakwah bil hal dilakukan dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada orang lain, dakwah bil lisan dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui lisan seperti ceramah, khutbah, dsb. Lalu, dakwah bil qalam dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwasanya da'i Al-Azkiya telah menjalankan perannya yaitu berdakwah. Da'i Al-Azkiya juga menggunakan 2 metode dakwah dalam menjalankan perannya yaitu dakwah bil hal dan juga dakwah bil lisan. Dakwah bil hal dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santri Al-Azkiya. Sedangkan dakwah bil lisan, dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan juga tausiyah kepada santri Al-Azkiya.

Pembinaan Da'i Al-Azkiya terhadap perilaku keberagamaan santri Al-Azkiya

Untuk pembinaan da'i Al-Azkiya terhadap perilaku keberagamaan santri-santrinya, penulis mewawancarai Ust. Ajat Suryaman dan 1 pengajar pembantu di Al-Azkiya. Berdasarkan penuturan dari Ust. Ajat, ia melakukan pembinaan kepada santri-santrinya dengan cara bertahap

dan perlahan. Sebagaimana penuturannya saat di wawancara:

“Akang mah biasanya memberi contoh melalui perilaku yang baik ke para santri. Karena guru itu kan di gugu (diikuti) dan ditiru. Akang juga ngedidik sama ngasih Taunya secara bertahap dan perlahan. Seiring bertambahnya usia pun sikap dari para santri mulai berubah. Karena sedari kecilnya udah ngaji disini atau karena sudah lama ngaji sama akang, semakin dewasa para santri juga akhirnya mengerti sendiri bagaimana bersikap yang baik, bahkan tanpa perlu dinasehatin atau diingetin juga biasanya udah ngerti sendiri”.

“Ya biasanya diusahain buat dibikin senyaman mungkin pas ngaji. Biasanya ngikutin kemauan santri maunya belajarnya kayak gimana. Asal nggak berlebihan dan santrinya mau serius pas belajar”.

Menurut ajaran islam, di dalam memberikan Pelajaran atau belajar tidak seharusnya dilakukan dengan cara terburu-buru. Melainkan harus dilakukan dengan cara bertahap. Hal tersebut tertulis dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-19, yang berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Menurut pendapat Mangunhardjana, dalam melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang Pembina, yaitu:

1. Pendekatan Informatif (*Informative Approach*), merupakan cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap belum tahu dan belum memiliki pengalaman.
2. Pendekatan Partisipatif (*Participative Approach*), dalam pendekatan ini peserta didik dijadikan sebagai sumber utama pembinaan, dimana pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dapat dimanfaatkan, sehingga lebih kepada situasi belajar bersama.
3. Pendekatan Eksperensial (*Experienciel Approach*), pendekatan ini peserta didik terlibat langsung dalam pembinaan. Pembinaan seperti ini disebut sebagai cara belajar yang sejati, karena peserta didik memiliki pengalaman terlibat langsung dalam situasi tersebut.

Ust. Ajat Suryaman selaku da'i Al-Azkiya melakukan pembinaan dengan ketiga pendekatan seperti penjelasan di atas. (1) Pendekatan Informatif, sebagaimana hasil penelitian ini, Ust. Ajat mendidik dan membina santrinya secara perlahan dan bertahap. Hal ini dilakukan karena ia sadar tidak semua santrinya memiliki dasar dan pengetahuan agama yang cukup. Sehingga ia lebih bijak dan berhati-hati ketika membina dan mendidik santri-santrinya dan memberikan pengajaran serta materi dakwah yang sesuai dengan kapasitas santri-santrinya. (2) Pendekatan Partisipatif, para santri Al-Azkiya aktif berpartisipasi dalam segala kegiatan belajar mengajar yang telah di buat oleh Majelis Ta'lim Al-Azkiya. Di setiap malamnya, Al-Azkiya memiliki jadwal pengajaran yang berbeda-beda, sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya di penelitian ini . Dengan adanya jadwal-jadwal Pelajaran tersebut diharapkan agar para santri dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mereka seputar agama Islam. (3) Pendekatan Eksperensial, salah satu jadwal pelajaran yang terdapat di Al-Azkiya ialah latihan muhadoroh (public speaking). Dalam Pelajaran ini, para santri dilatih untuk dapat berbicara di depan umum seperti ceramah, khutbah ataupun menjadi seorang MC yang menuntun jalannya sebuah acara. Mengingat bahwasanya Al-Azkiya tidak hanya aktif sebagai Majelis Ta'lim, Al-Azkiya juga terkadang diundang untuk mengisi sebuah acara seperti tabligh akbar, tasyakuran, atau Al-Azkiya sendiri yang mengadakan berbagai acara seperti merayakan isra dan mi'raj atau acara menyambut bulan Ramadhan. Para santri yang dirasa memiliki kemampuan public speaking yang bagus seringkali ditunjuk untuk menjadi seorang MC dalam sebuah acara, baik acara yang mengundang Al-Azkiya ataupun acara yang diselenggarakan oleh Al-Azkiya sendiri.

Perubahan Perilaku Keberagamaan Santri Al-Azkiya

Dengan Metode penyampaian dakwah yang baik yang dilakukan oleh pengajar Al-Azkiya, membuat pesan-pesan atau isi dari dakwah dapat diterima dengan baik pula oleh para santri Al-

Azkiya dan pada akhirnya terjadilah perubahan-perubahan terhadap perilaku mereka menuju arah yang lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ust. Ajat Suryaman saat di wawancarai, berikut penuturannya:

“Ya, dulu ada salah satu santri disini yang ngaji dari kecil sama akang, namanya aldo. Dulu pas masih kecilnya itu bandel banget, gak bisa diem, naik kesana naik kesini. Tapi karena dia selalu datang lagi kesini buat ngaji, jadinya lama-lama seiring bertambahnya umur dia, dia jadi semakin baik, ke guru atau ke yang lebih tua jadi lebih sopan. Akang juga ngedidik sama nasihatannya juga dengan sabar. Akang gak pernah marahin atau ngebentak kalo ada santri yang modelnya kayak gitu. Toh ternyata setelah selama ini akang didik dengan sabar, di nasihatin pelan-pelan sama dikasih contoh yang baik. Akhirnya dia bisa mengerti sendiri dan tau mana yang benar dan salah” .

Ryan supriatna salah satu santri yang diangkat menjadi pengajar menuturkan bahwasanya perilaku para santri, khususnya para santri yang telah lama mengaji di Al-Azkiya menunjukkan adanya perubahan. Sebagaimana penuturannya saat di wawancarai:

“Ya dulu santri-santri tuh, khususnya santri yang kecil dan remaja pas awal-awal masuk mah masih agak kurang bagus sikapnya. Cuman pas udah agak lama ngaji disini, di nasihatin, di contohin yang baik-baik, akhirnya mereka sedikit demi sedikit mulai berubah jadi lebih baik. Salah satu perubahan perilaku mereka adalah mereka sudah bisa lebih sopan dan santun ke guru-guru disini sama ke orang yang lebih tua” .

Selain menjadi lebih sopan dan santun kepada yang lebih tua, salah satu perubahan yang terjadi pada santri Al-Azkiya adalah kesadaran akan pentingnya sholat 5 waktu. Sebagaimana di tuturkan oleh Rizki Rachman yang juga merupakan seorang santri yang diangkat menjadi pengajar. Berikut penuturannya saat di wawancarai:

“Perubahan yang terjadi selama ngaji disini sih jadi lebih sadar tentang pentingnya sholat 5 waktu. Kalo dulu-dulu sebelum ngaji disini mah kan suka gak inget karna keasikan main, jadi suka lupa. Setelah ngaji disini walaupun lagi main atau ngapain pas denger adzan bisa di stop dulu mainnya abis itu sholat. abis sholat bisa lanjut main lagi. Atau seenggaknya kalo udah disuruh atau ngeliat kita yang ngajar mau sholat jamaah di masjid, biasanya para santri khususnya yang laki-laki itu langsung ngikut sholat berjamaah di masjid” .

Penulis kemudian mewawancarai santri Al-Azkiya yaitu Agung. Agung menuturkan bahwasanya ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah sekian lama mengaji di Al-Azkiya. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah tutur kata yang menjadi lebih santun dan juga bertambahnya ilmu-ilmu agama tentang fiqh. Sebagaimana penuturannya saat di wawancarai:

“Ya karna udah lama ngaji dan di didik disini ada perubahan di diri Agung, A. salah satunya Agung jadi lebih menjaga tutur kata atau sopan santun ke guru sama ke yang lebih tua, a. terus ilmu-ilmu tentang agama juga jadi nambah, khususnya tentang fiqh. Dulu pas sebelum ngaji masih belum tau gimana cara thoharoh atau sholat yang bener itu kayak gimana. Setelah ngaji Alhamdulillah jadi tau, walaupun kadang-kadang suka gak di amalin” .

Selain Agung, penulis juga kembali mewawancarai Ixcal. Ia mengatakan saat di wawancarai bahwasanya ada perubahan menuju arah yang lebih baik terhadap dirinya. Salah satu perubahan yang ia rasakan ialah Ixcal dapat lebih menjaga sikap dan ucapan saat berada di hadapan guru ataupun di hadapan yang lebih tua. Sebagaimana penuturannya saat di wawancarai:

“Ada sih, A. salah satu contohnya itu setelah ngaji disini aku jadi lebih bisa ngejaga ucapan sama ngejaga sikap mau itu ke guru maupun ke yang lebih tua” .

Selanjutnya, penulis kembali mewawancarai Fajri tentang apakah ada perubahan yang terjadi pada diri Fajri selama mengaji di Al-Azkiya. Penuturan Fajri tidak berbeda jauh dengan Ixcal bahwasanya Fajri mengatakan perubahan yang terjadi padanya ialah dia semakin mampu menjaga sikap, sopan dan santun baik itu di hadapan guru maupun dihadapan yang lebih tua. Sebagaimana penuturannya saat di wawancarai:

“Ya kalo sekarang mah karna udah lama ngaji disini, perubahannya itu ya aku bisa lebih ngejaga omongan, sikap sama sopan santun ke guru atau nggak ke yang lebih tua” .

Di dalam ajaran agama Islam, umat Islam diajarkan untuk selalu menghormati kepada

yang lebih tua dan juga mengasihi atau menyayangi yang lebih muda. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Dari Ubadah bin Ash Shamit bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak seorang yang 'alim'.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Peran da'i dalam memberikan materi dakwah kepada santri Al-Azkiya ialah dengan menggunakan metode dakwah *bil hal* dan *bil lisan*. Da'i Al-Azkiya selalu berusaha untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para santrinya dan juga selalu memberikan nasihat dan pengajaran yang baik. Di dalam menasehati para santrinya, da'i Al-Azkiya menggunakan metode penyampaian secara *bil hikmah* yaitu penyampaian dengan cara yang bijaksana dan dengan cara yang baik.
2. Pembinaan yang dilakukan baik oleh Ust. Ajat Suryaman selaku da'i Al-Azkiya dan juga para pengajar pembantu menggunakan beberapa pendekatan. Seperti pendekatan informatif, partisipatif dan juga pendekatan eksperinsial. Selain itu, di dalam pembinaan juga para pengajar di Al-Azkiya menerapkan sistem hukuman. Hukuman di tujukan bagi para santri yang sudah mulai susah diatur. Hukumannya pun beragam, mulai dari diharuskan menulis beberapa lembar kertas hingga menulis perjanjian agar tidak mengulang pelanggaran yang sama.
3. Perubahan perilaku keberagamaan santri Al-Azkiya menunjukkan adanya perubahan-perubahan menuju ke arah yang lebih baik yaitu mereka mampu menjaga sikap dan ucapan dihadapan guru dan dihadapan yang lebih tua dan sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah, khususnya ibadah sholat 5 waktu, meskipun terkadang mereka masih malas untuk melakukannya, akan tetapi di saat-saat tertentu mereka selalu berusaha untuk menyempatkan melaksanakan sholat 5 waktu.

Acknowledge

1. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada orangtua saya yang senantiasa mendoakan, mendukung dan juga memberikan kasih sayang yang tiada hentinya selama proses penyusunan penelitian ini.
2. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing penulis yaitu Dr. Nia Kurniati, Dra., M.Si. dan Hendi Suhendi S.sos., I., M.M yang telah membimbing dan memberikan masukan untuk penelitian ini.
3. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Majelis Ta'lim Al-Azkiya yang telah memberikan penulis ruang dan waktu untuk melakukan penelitian dan observasi.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan penulis di fakultas dakwah Angkatan 2019 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Atthulah*.
- [2] Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadist (Analisis Sanad dan Matan). *Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1., 62-81.
- [3] Diantoro, F. (2018). Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal Cendikia*, Vol. 16, No. 20, 409-425.
- [4] Drs. Samsul Munir Amin, M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- [5] Prof. Dr. Soerjono Soekanto & DRA. Budi Sulistyowati, M. (2015). *Sosiologi: Suatu*

Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- [6] Jihan Azhari, & Bambang Saiful Ma'arif. (2023). Pola Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 29–34. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>
- [7] Karimah, S. F. (2021). Peranan Dakwah Kismis Purwakarta secara Online dalam Menyiarkan Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.18>